BAB IV

ANALISIS

Pemikiran Atheisme Nietzche di lihat dari sudut pandang KH.Hasyim Asy'ari

Persatuan umat Islam merupakan konsekuensi logis adanya konsep persaudaraan yang dibangun berdasar atas keyakinan/iman *(ukhuwah Islamiyah)*. Atas dasar ini, Rasulullah SAW, melakukan integrasi antara kaum Ansor (penduduk pribumi Madinah) dengan kaum imigran (Muhajirin) melalui konsep *ukhuwah* yang dibangun atas iman. Persaudaran berasas Iman ini mengikat kelompok-kelompok berbeda di Yatsrib hingga mereka menjadi satu kesatuan tak terpisahkan mengalahkan persaudaraan yang berasas pada garis darah. Di kemudian hari, integrasi berdasar iman tersebut mampu membawa masyarakat Madinah menjadi masyarakat beradab melampaui masyarakat lain di saat itu.

Dalam konteks berbeda, identitas berdasar Agama (Islam) diyakini memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembangunan identitas keindonesiaan. Berawal dari identitas keislaman, masyarakat kepulauan Nusantara yang terpisah secara geografis, kultural, suku, kerajaan dan bahasa berhasil bersatu membentuk identitas bersama yang di kemudian hari kita sebut sebagai Indonesia. Namun bukan berarti konsep ukhuwah Islam atau persatuan umat Islam mudah diaplikasikan. Keragaman yang menyelimuti masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim menjadi tantangan bagi penerapan konsep ideal itu. Dalam konteks Indonesia kekinian, keragaman pemikiran, praktik ritual, partai, dan kepentingan turut membuat umat Islam saat ini tampak tidak bersatu dan terkesan bercerai. Persoalan ini akan semakin rumit ketika pihak luar *(theother)* turut bermain dengan segala macam *hiden agendas*-nya.

Popularitas Kiai Usman menjadi faktor daya tarik bagi banyak santri. Asy'ari, seorang santri asal Demak yang cerdas dan luhur budi pekertinya, dijadikan sebagai menantunya, yang kemudian hari mempunyai anak bernama Muhammad Hasyim. Kendati terlahir dalam tradisi tarekat Naqsabandiyah, KH. Hasyim Asy`ari tidak mengikuti jejak kakeknya dan bahkan bersikap kritis terhadap eksistensi tarekat, dan terlibat polemik dengan Kiai Khalil dari Pesantren Darul Ulum, pendiri tarekat Naqsabandiyah Rejoso, karena mendakwakan kewalian dirinya.[1]

Sikap tersebut tidak berarti KH. Hasyim Asy`ari menolak sufisme (*taShawwuf*) dan tarekat. Dalam epilog *Sirâj al-Thâlibîn, Syarh Minhâj al-'Âbidîn ilâ Jannat Rabb al-'Âlamîn al-Ghazâlî* karya Ihsan Muhammad Dahlan Jampes-Kediri. KH.Hasyim Asy`ari memandang tasawuf sebagai pokok ilmu pengetahuan Agama yang mensucikan hati dan mengarahkan Muslim mengenal Tuhan.8 Melalui karyanya yang berjudul *al-Durar al-Muntathirah,* Hasyim Asy`ari mengafirmasi bahwa tarekat yang terlarang adalah tarekat yang berlawanan secara

[1] Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diametral dengan al-Qur'an dan hadis karena tarekat semacam tidak lebih merupakan tarekat yang menyimpang.[2]

Hasyim Asy`ari memperkenankan mengikuti tarekat yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, dengan beberapa catatan, antara lain: *qasd Shahîh* (tujuan baik), artinya mengikuti tarekat harus disertai tujuan ibadah yang ikhlas, bukan karena atas dasar keuntungan material dan *karâmah*; *shidq sharîh* (percaya sepenuhnya kepada *mursyid*), artinya murid memiliki kepercayaan bahwa *mursyid*-nya mampu mengantarkannya dekat dengan Tuhan; *adâb mardhiyah* (tatakarama yang diridhai) artinya menjadi anggota tarekat tidak berarti lantas bersikap egoistik, tetapi konsisten *welas asih* dan menghargai orang lain; *ahwâl zakiyah* (tingkah laku yang bagus) artinya tarekat mengandaikan munculnya perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad; *hifz al-hurmah* (menjaga kehormatan); *husn al-khidmah* (pelayanan) artinya memasuki tarekat berarti memberikan pelayanan kepada guru dan kaum muslim; *raf'u al-himmah* (meluhurkan kemauan), tarekat bukan tempat untuk merengkuh dunia, melainkan sarana ma'rifat.; dan *nufudh al-'azimah* (melestarikan niat) membangun kontinuitas memasuki tarekat untuk *ma'rifat*.

KH. Hasyim Asy`ari juga menegaskan beberapa koridor yang harus dilakukan jika seseorang ingin diklasifikasikan sebagai pengikut tarekat yaitu, 1); mempunyai sikap kasih sayang kepada orang lain 2) memuliakan orang lain; 3) bersikap adil; dan 4) tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu ahli tarekat harus: 1) menjauhi orang yang berbuat kedzaliman; 2) memuliakan orang ahli akhirat; 3)

[2] Hasyim Asy'ari, *Taburan Permata yang indah*, terj. Moh. Tolchah Mansoer (Kudus: Menara, t.t).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong orang lain; dan 4) melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah dan tepat waktu.

Sejak kecil KH. Hasyim Asy`ari mempunyai semangat kaum pedagang. Tujuh tahun sebelum NU berdiri, KH. Hasyim Asy`ari menjabat ketua Nahdlatul Tujjar (1918), sebuah badan usaha berbentuk koperasi yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. Tidak mengherankan kiranya, pada akhir hayatnya KH. Hasyim Asy`ari mewariskan dua hektar lahan pemukiman dan sembilan hektar sawahnya kepada pesantren Tebuireng sebaga wakaf untuk digunakan pusat pengembangan pendidikan agama.[3]

Latar belakang sosial keagamaan KH. Hasyim Asy`ari tidak ditempatkan dalam 'sangkar emas' pesantren dengan masyarakat petani desa sebagai basis sosialnya.Semangat dagang menjadikan KH. Hasyim Asy`ari sebagai golongan santri menengah yang mempunyai padangan kosmopolitan dan tidak terkungkung dalam pandangan keagamaan yang konservatif, di samping karena ditunjang jaringan intelektual yang panjang selama beberapa tahun di Makkah.[4]

Akan tetapi, pembaharuan yang dilakukan KH. Hasyim Asy`ari tidak seradikal seperti yang dilakukan golongan Islam reformis lainnya. Watak budaya Jawa telah membentuk karakter lunak KH. Hasyim Asy`ari yang selalu menghargai dan melakukan perubahan secara gradual. Pembaharuan pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy`ari juga merambah ke ranah pendidikan. Sejak tahun

[3] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 102

[4] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1920, pesantren Tebuireng memperkenalkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, matematika, sejarah dan geografi.[5]

Diperkenalkannya pelajaran umum mendapatkan kritik yang tajam dari kiai-kiai, sehingga mengakibatkan banyak orang tua yang melarang anaknya belajar di pesantren Tebuireng. Seluruh kritikan tajam terhadap pola pendidikan di pesantren Tebuireng hilang sama sekali, ketika pada awal 1940-an terjadi pendudukan Jepang yang melarang surat menyurat kecuali dengan menggunakan bahasa Latin. Ayahnya, Kiai Asy`ari mengajarkan dasar-dasar pengetahuan agama Islam, terutama tauhid, tafsir dan bahasa Arab, hingga berusia 15 tahun. Kecerdasan otak KH. Hasyim Asy`ari membuatnya menguasai seluruh pelajaran yang disampaikan orang tuanya, dan bahkan melakukan *muthâla'ah* terhadap kitab-kitab yang belum diajarkan gurunya. Atas dasar itulah, Hasyim Asy`ari diperkenankan mengajar bahasa Arab dan pelajaran agama terhadap santri tingkat dasar, ketika usia baru menginjak 12 tahun, yaitu tahun 1883.[6]

Pesantern yang pertama disinggahi Hasyim Asy`ari adalah Pesantren Wonokojo, Probolinggo, kemudian Pelangitan (mungkin Langitan Tuban) dan Terenggilis. Ia kemudian menyeberangi pulau Madura dalam rangka belajar tata bahasa dan sastra Arab,fikih, dan tasawuf kepada Kiai Khalil Bangkalan (w. 1925) selama tiga tahun. Tahun 1891, Hasyim Asy`ari memutuskan untuk belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo di bawah asuhan Kiai Ya'kub. Karena

---

[5] .Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 38.

[6] Atjeh (ed). *Sedjarah Hidup*, h. 72. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkesima dengan kecerdasan otak dan akhlak KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Ya'kub menjodohkannya dengan Khadijah, anaknya sendiri. [7]

Tidak berselang lama, pada 1892, Hasyim Asy`ari bersama istri dan mertua pergi ke Makkah, baik dalam rangka menunaikan ibadah haji maupun belajar. Setelah tujuh bulan di Makkah, istri KH. Hasyim Asy`ari melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abdullah. Namun, kedukaan menyergap KH. Hasyim Asy`ari karena sang istri yang menyertainya dan kemudian disusul anaknya yang masih balita, meninggal dunia. KH.Hasyim Asy`ari memutuskan untuk sementara kembali ke tanah air. Belum genap setahun di tanah air, KH. Hasyim Asy`ari pergi ke Makkah bersama adik kandungnya, Anis, untuk kedua kalinya, dan bermukim selama enam tahun. Di Makkah, KH. Hasyim Asy`ari menjadi murid Syaikh Mahfuz al-Tarmisi (w. 1919), ulama yang ahli dalam bidang kitab hadis Sahih Bukhari berikut sanadnya. Syaikh Mahfuz adalah ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab Sahih Bukhari di Mekah. Melalui Shaikh Mahfuz, Hasyim Asy`ari mendapatkan *ijâzah* untuk mengajar kitab tersebut.[8]

Guru lain KH. Hasyim Asy`ari adalah Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1896).20 Tidak ada sumber tertulis yang menerangkan tentang pengetahuan apa yang diajarkan Nawawi al-Bantani kepada KH. Hasyim Asy'ari. Tidak sekadar dua nama di atas, Hasyim Asy`ari juga berguru kepada tokoh reformis Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1916). Melalui Ahmad Khatib, terciptalah titik temu jaringan intelektual antara KH. Hasyim Asy`ari dengan KH. Ahmad Dahlan (w.

[7] Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, h. 23.
[8] Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1921), pendiri Muhammadiyah, karena kedua tokoh organisasi Islam di Indonesia tersebut pernah berguru kepada Ahmad Khatib. Ahmad Khatib memiliki kemampuan mendalam tentang matematika dan ilmu alam dan banyak menyetujui gagasan pembaharuan Islam Muhammad ‘Abduh dan termasuk anti-tarekat.

Selain ketiga guru di atas, KH. Hasyim Asy`ari juga berguru kepada ulama-ulama‘non-Jawi ‘ (bukan dari Nusantara) seperti Syaikh ‘Abd al-Hamîd al-Durustâni, Syaikh Muhammad Syu’ayb al-Maghrîbi,21 Syaikh Sata dan Syaikh Dagistani.22 Nama-nama tersebut merupakan ulama yang terkenal pada masa itu. Hanya saja tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan tentang bidang apa yang KH. Hasyim Asy`ari pelajari dari ulama-ulama terkenal tersebut. Dengan geneologi intelektual yang beragam, KH. Hasyim Asy`ari secara tidak langsung menempatkan diri sebagai kelompok terpelajar dan bagian penting dalam tradisi intelektual Islam. Posisi ini dikokohkan dengan kelahiran beberapa karya KH. Hasyim Asy’ari, terutama dalam persoalan keagamaan. Dalam rangka meneruskan tradisi intelektual, KH. Hasyim Asy’ari, selain mengajar, juga mempunyai waktu khusus sekitar jam 10.00-12.00 untuk membaca dan menulis.[9]

Bahkan, di tengah padatnya jam mengajar di pesantren, KH. Hasyim Asy`ari mempunyai kebiasaan membaca ketika sedang menunggu kereta.24 Tidak mengherankan bila KH.Hasyim Asy`ari termasuk penulis yang relatif produktif. Muhammad Isham Hadiq mencatat ada sekitar sepuluh karya KH. Hasyim

[9] Sholihin Salam, *KH. Hasjim Asj’ari, Ulama besar Indonesia* (Jakarta: Djajamurni, 1963), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy'ari, antara lain: *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* (etika guru dan murid) tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan etika belajar; *Ziyâdat Ta'lîqat 'alâ Manzûmat al-Syaikh 'Abd Allâh ibn Yasin al-Fasuruwani* (Catatan Tambahan atas Syair Syaikh 'Abd Allah Yasin Pasuruan) mengenai catatan KH. Hasyim Asy`ari atas catatan 'Abd Allah Yasin terhadap Nahdlatul 'Ulama; *Al-Durâr al-Muntathirah fi al-Masâ'il al-Tis'a Asyarah* (Taburan Permata dalam sembilan belas persoalan) berisikan dengan tarekat dan wali; *Al-Tanbîhat al-Wâjibat li Man Yasna'u al-Mawlid bi al-Munkarat* (Peringatan Penting bagi Orang yang Merayakan Acara Kelahiran Nabi Muhammad dengan Melakukan Kemunkaran); *Risâlah Ahl al- Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah) yang berisikan hadis tentang kematian, tanda-tanda kiamat, penjelasan memahami sunnnah dan bid'ah; *Al-Nûr al- Mubîn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalîn* (Cahaya Terang dalam Mencintai Rasul) menjelaskan makna cinta Rasul Allah; *Al-Tibyân fi al-Nahy 'an Muqâtha'at al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân* (Penjelasan tentang Larangan Memutus hubungan Kerabat, Teman dekat dan Saudara); *Al-Risâlah al-Tawhidiyah* (Kitab Teologi); *Al-Qalâid fi mâ Yajibu min al-'Aqâid* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah).25 Diperkirakan beberapa karya intelektual KH.Hasyim Asy`ari hingga kini belum ditemukan. Pengakuan terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy`ari tidak sekedar di lingkungan NU dan pesantren pada umumnya, melainkan melintasi batas-batas negara. Beberapa ulama al-Azhar, seperti Yusuf ad-Dajwa dan Ahmad Said Ali, memandang bahwa *Al-Tanbîhât al-Wâjibat li Man Yasna'u al-Mawlid bi al-Munkarât* merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kitab yang lugas rangka memperingatkan agar kebaikan tidak bercampur dengan kemunkaran.[10]

KH. Hasyim Asy`ari merupakan salah satu representasi generasi komunitas Jawa di Makkah yang bersentuhan dan terpengaruh dengan gerakan pan-Islamisme Jalal al- Din al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad 'Abduh (1845-1905) melalui Syaikh Ahmad Khatib.[11]

Gerakan Pan-Islamisme berupaya mempersatukan kembali kekuatan Islam untuk membangun perlawanan terhadap ekspansi kolonialisme Barat-Kristen yang menyapu wilayah-wilayah Muslim di seluruh dunia. Sebagai gerakan politik keagamaan, Pan-Islamisme menggunakan sentimen keagamaan dan merujuk pada sejarah kejayaan Islam pada masa silam.[12]

Pemikiran Pan-Islamisme Afghani didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau terlihat ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang

---

[10] Hasyim Asy'ari, *Cahaya Cinta Rasul*, terj. Khoiron Nahdliyin dan Ah. Adib al-Arif (Yogyakarta: LKPSM, 1999), h. 191.

[11] Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional" dalam Humaidy
dan Ridwan Falka AS (ed.), *Biografi 5 Rais 'Am NU* (Yogyakarta: LTN-NU dan Pustaka Pelajar,
1995), h. 1.

[12] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 345.
327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad harus selalu terbuka.[13]

Bagi Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam itu sendiri, namun lebih karena umat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran dari luar yang asing bagi Islam. Selain itu, kemunduran umat Islam terjadi karena perpecahan di kalangan umat Islam, pemerintahan absolut, pengabaian terhadap kekuatan militer, pemimpin yang tidak dapat dipercayai, pejabat negara yang tidak kompeten, serta intervensi asing.30 Itu semua membuat rasa persaudaraan umat islam menjadi lemah bahkan terputus. Salah satu jalan utama yang disarankan Afghani untuk membangkitkan kembali umat Islam adalah mewujudkan kembali persatuan umat Islam.[14]

Sejak awal komunitas Jawa, sebutan orang Makkah terhadap orang-orang yang berasal dari kepulauan Hindia Timur, dipandang sebagai orang-orang yang berbahaya karena, seperti yang diungkapkan Snouck Hurgronje, pergaulan hidup bersama selama bertahun-tahun di Tanah Suci membentuk kesadaran politik atas urgensi persatuan kaum Muslim sedunia.[15]

Melalui komunitas Jawa pula kekuatan politik keagamaan Nusantara mendapatkan sumber daya manusia yang melimpah. Ini terbukti dengan pemberontakan yang dipelopori oleh orang-orang yang baru saja menunaikan ibadah haji, seperti dalam Perang Paderi (1821 1830). Sehingga komunitas Jawa di Tanah Suci menjadi fokus perhatian Belanda. Bermukim di Makkah selama

---

[13] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 54-55.

[14] *Ibid*

[15] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuh tahun memberi bekas pada pemikiran KH. Hasyim Asy`ari berupa cita-cita mempersatukan kekuatan Islam. Pada dasarnya keinginan ini merupakan dorongan atas imperatif beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Persatuan kaum Muslim merupakan sebuah keniscayaan yang dilandaskan atas keberimanan kepada Allah, karena orang yang beriman itu bersaudara.33 Iman hanya tumbuh dari orang yang memiliki tauhid. Karena itu, orang yang tidak mempunyai tauhid maka sebenarnya tidak dianggap kaum beriman.34 KH. Hasyim Asy`ari menandaskan, sebagaimana dikutip dari kitab *al-Risâlat al-Qusyayriyah*, tauhid ialah pandangan dunia yang menghukumi sesuatu itu satu.[16]

Pandangan dunia dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan dunia/hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.Pandangan–hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti objektif dan subjektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhîd*). Pandangan dunia/hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi.

[16] Hasyim Asy'ari, *Taburan Permata yang indah*, terj. Moh. Tolchah Mansoer (Kudus: Menara,t.t), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*alma'lûm min al-dîn bi al-dharûrah*).

Pandangan dunia/hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, pencipatan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.

Orientasi tauhid sebagai kekuatan yang menggerakkan persatuan umat Islam mengindikasikan bahwa tauhid bukan saja berkaitan dengan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa seperti yang diyakini selama ini, melainkan juga kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan manusia (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*) dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Seluruh pandangan hidup tersebut merupakan derivasi dari kesatuan Tuhan (*unity of Godhead*).

Imperatif persatuan umat yang dibangun atas dasar kesamaan iman merupakan implikasi jauh dari tauhid juga menjadi cita-cita politik KH. Hasyim Asy'ari. Dengan bahasa yang agak serupa, KH. Hasyim Asy`ari menekankan persatuan umat yang dibangun atas dasar faktor kesamaan agama.[17]

---

[17] Hasyim Asy'ari, *Al-Mawaiz*, h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persatuan adalah sebuah keniscayaan karena kaum beriman bersaudara sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Layaknya satu tubuh yang bila salah satu anggota tubuh sedang sakit, maka yang lainnya juga merasakan kesakitan pula.39 Sebaliknya, perpecahan umat Islam merupakan refleksi kesadaran kolektif umat yang dikuasai oleh setan dan hawa nafsu yang menyesatkan.[18]

Kendati demikian, KH. Hasyim Asy`ari tidak bersikap fatalistik terhadap realitas sejarah. Paling tidak, beliau tetap menuntut kemungkinan untuk mempersatukan kaum Muslim Indonesia dalam perbedaan; mengelola konflik umat dan mentransformasikannya dalam persatuan. Karena itu, KH. Hasyim Asy`ari menyuarakan keprihatinan etis atas polarisasi dan segregasi umat Islam Indonesia. Pasalnya, manusia itu pada dasarnya diciptakan untuk bermasyarakat dan bersatu. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan sendirian tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya persatuan akan mendatangkan kebaikan bagi umat manusia dan menghindarkan dari bahaya yang mengancam. Persatuan merupakan prasyarat utama untuk menciptakan kemakmuran sekaligus mendorong terjalinnya moral *welas asih* antar sesame umat. Sebaliknya, perpecahan dan memutuskan hubungan persaudaraan adalah perbuatan dosa besar dan kejahatan yang keji.[19]

KH. Hasyim Asy`ari menegaskan bahwa, persatuan telah terbukti mendatangkan kemakmuran negeri, kesejahteraan rakyat, tersemainya peradaban, dan kemajuan negeri. Dalam Muktamar NU ke-16 tahun 1946, KH. Hasyim

[18] Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 16.
[19] Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy`ari mengungkapkan keprihatinan atas hilangnya persaudaraan sesama umat. Ini dibuktikan dengan kelaparan yang melanda umat Islam, tetapi tidak ada yang tergerak untuk menolong.[20]

Dalam perspektif historis istilah *al-Jawi* (Jawa) merupakan rumusan identitas masyarakat Nusantara yang didasarkan pada kesamaan keagamaan dan menjadi pembeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat India dan China. Hubungan diplomatik dan perdagangan antar kerajaan Islam Nusantara yang terjalin sejak abad ke-13 berimplikasi pada terjalinnya ikatan kultural-keagamaan yang sama antar masyarakat Muslim di Nusantara. Ikatan tersebut semakin menguat dengan penggunaan bahasa Melayu dengan aksara Arab sebagai bahasa politik-budaya dan agama Muslim Nusantara.Di kemudian hari aksara Arab berbahasa Melayu itu disebut dengan aksara Jawi. Karena itu, Ibrahim al-Kurani (w. 1690), ulama Mekkah abad ke-17 dan guru dari Abdurrauf al- Singkel (w. 1693), secara sadar menyebut *al-Jawah* sebagai *audience* pembaca kitabnya.[21]

Pembentukan identitas komunitas Jawa semakin menguat bersamaan dengan jaringan intelektual yang intensif dengan dunia Muslim, khususnya Mekkah. Jaringan intelektual yang terbangun memperkuat identitas Islam Nusantara sekaligus menegaskan komunitas Jawa sebagai identitas kultural-keagamaan Muslim Nusantara, dan ini berlangsung sejak abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-19. Kesadaran kolektif yang terbentuk sekian lama itu merupakan modal sosial dan politik yang signifikan dalam rangka membangun

---

[20] Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy`ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 63.

[21]Jajat Burhanuddin,"Islam dan Negara-Bangsa: Melacak Akar-Akar Nasionalisme Indonesia,"dalam *Studia Islamika,* Vol. 11, No. 1/2004, h. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan serta resistensi terhadap kolonialisme Barat. KH. Hasyim Asy`ari mencoba menggabungkan antara sentimen keagamaan dengan geografis agar terwujudnya persatuan umat Islam Nusantara. Artikulasi pemikiran KH.Hasyim Asy`ari tersebut menegaskan bahwa sejak kedatangan dan perkembangan awalnya di Indonesia, Islam, mengutip Azyumardi Azra, tidak hanya menjadi faktor penting yang menyatukan masyarakat Nusantara secara keagamaan, tetapi juga memberikan basis ikatan solidaritas sosial-politik yang kokoh. [22]

Kalangan Muslim pembaharu menghendaki adanya Islam Murni yang tidak terkontaminasi dengan TBC (tahayul, bid'ah, dan c(k)hurafat). Slogan yang didengungkan adalah *al-rujû' ilâ al-Qur'ân wa hadîts* (kembali kepada Al-Qur'an dan hadis).[23]

Islam harus dipahami dari sumber nash-nash agama, dan karena itu, bermazhab merupakan sesuatu yang terlarang. Selain menyuburkan budaya *taqlîd* buta, bermazhab memasung kebebasan akal manusia dan menghambat kemampuan Islam beradaptasi dengan kehidupan modern. Begitu pula, sinkretisme agama dipandang berada di luar *mainstream* Islam. Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 secara tidak langsung merupakan reaksi terhadap munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam tersebut. Ketegangan antara dua kelompok itu diwujudkan, antara lain, dengan pertemuan

[22] Azyumardi Azra, "Antara Kesetiaan dan Perbenturan: Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia dan Malaysia," dalam *Kalam*, edisi 3/1994, h. 46.331

[23] Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

debat yang tidak jarang berubah menjadi wahana *takfîr* (saling mengkafirkan) terhadap sesama Muslim dan menjadi ajang perkelahian fisik.[24]

Peringatan keras fanatisme KH. Hasyim Asy`ari tidak hanya ditujukan pada satu kelompok. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, larangan taklid yang disuarakan kaum pembaharu Islam, sekalipun atas pendapat yang *marjûh*, semestinya tidak disertai dengan permusuhan dan penghinaan terhadap orang-orang yang bertaklid, namun dengan argumentasi yang bernas dan disampaikan dengan cara yang bijak serta toleran. Karena bila tidak didesain seperti itu, maka pembaharu Islam tidak ubahnya "membangun sebuah istana dengan terlebih dulu menghancurkan sebuah kota.[25]

Perbedaan pendapat seyogyanya tidak mendorong tumbuhnya permusuhan antara sesama muslim, melainkan melahirkan sikap yang toleran. Sikap toleransi yang dikembangkan KH. Hasyim Asy`ari terhadap perbedaan didasarkan pada sejarah kehidupan sahabat Nabi SAW. dan khazanah fikih yang begitu kaya dengan keragaman pandangan keagamaan. KH. Hasyim Asy`ari menegaskan bahwa di kalangan sahabat Nabi Muhammad pun terjadi perbedaan pendapat dalam persoalan *furû'iyyah*. Juga antara pemimpin Imam Mazhab. Imam Abu Hanifah dengan Imam Malik terdapat perbedaan lebih dari empat belas ribu persoalan, demikian pula antara Imam Ahmad bin Hanbal dengan Imam al-Shafi'i. Akan tetapi, hal itu tidak mendorong tumbuhnya permusuhan antara mereka.[26]

---

[24] Noer, *Gerakan Modern*, h. 252.
[25] Asy'ari, *al-Mawa'iz*, h. 34.
[26] Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH.Hasyim Asy`ari menunjukkan sebuah riwayat toleransi yang dikembangkan Imam al-Syafi'i. Ketika berziarah ke makam Imam Abu Hanifah dan bermukim di sana selama tujuh hari, Imam al-Syafi'i setiap kali mengkhatamkan al-Qur'an menghadiahkan pahalanya kepada Imam Abu Hanifah. Tidak sekedar itu, selama tujuh hari itu Imam al- Shafi'i tidak *qunût* saat shalat Subuh sebagai bentuk penghormatan kepada Imam Abu Hanifah.[27]

[27] Asy'ari, *Al-Tibyân*, h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id